

# PENGARUH MUSIK AMERIKA LATIN TERHADAP INDONESIA

**Daniel Antonio Milán Cabrera**

Mahasiswa Program Studi S-2 Pendidikan Seni,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: donhueleflores@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Since the beginning of the last century, Latin American music has been succes in the U.S. music industry because its intrinsic musical characteristics and its involvement within the film industry. Through the U.S. and Europe, it has been influencing popular music around the world; including Indonesia, Malaysia, Singapore, and India, countries that also contributed to the diffusion of Latin styles in Indonesia. The corpus of original works of Indonesian-Latin music is quite huge and has great quality; particularly audio recordings done in the 1950s and 1960s that mixed Latin, Western, and regional musical elements to create new musical forms know as lagu daerah (regional songs) and pop daerah (regional pop). This article aims to provide some understandings of this complex diffusion process utilising mainly a bibliographical research method (books, journals, digital news, etc.), interviews, and listening-based information from old audio recordings. My hipotesis is that Latin American music has been well accepted in Indonesia, espetially in Java and Sumatra, due to historical crossroads that spread musical and cultural similarities in both regions. In order of its importance in Indonesian-Latin music, these are: the conection of Asia and America during the Spanish, Portugal, and Holand colonial era; the Islamic influence in Indonesia, India, Malaysia, and the Iberic peninsula; the influence of Dutch music in Indonesia and German music in Latin America; the role of African music in Latin America and the probable two side influences between Africa and Indonesia; and the inmigration to Amerika from Nusantara-Oceania sailors in prehis-toric times.*

**Keywords:** *Latin American music, Indonesian-Latin music, Popular Indonesian Music, Regional Indonesian Songs, Cha Cha, Rhumba, Orkes Melayu, Music Difussion.*

## **ABSTRAK**

Sejak awal abad terakhir, musik Amerika Latin telah meraih kesuksesan dalam industri musik AS karena karakteristik musiknya tersendiri dan penggabungannya dengan industri perfilman. Melalui Amerika Serikat dan Eropa, ia telah mempengaruhi musik populer di dunia; termasuk Indonesia, Malaysia, Singapur, dan India, juga negara-negara yang juga berkontribusi dalam penyebaran gaya Latin di Indonesia. Korpus karya asli musik Indonesia-Latin cukup besar dan memiliki kualitas yang hebat, khususnya rekaman audio yang dilakukan pada 1950-an dan 1960-an yang memadukan unsur musik Latin, Barat, dan daerah sehingga tercipta bentuk musik baru yang dikenal sebagai lagu daerah dan pop daerah. Artikel ini bertujuan untuk memberikan beberapa pemahaman tentang proses difusi yang rumit ini dengan menggunakan metode penelitian bibliografi (buku, jurnal, berita digital), wawancara dan informasi berbasis pendengaran rekaman audio lama. Hipotesis penulis adalah bahwa musik Amerika Latin diadopsi dengan baik di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatra, karena persimpangan sejarah yang menyebarkan persamaan musikal dan budaya di kedua wilayah. Menurut kepentingannya musik Indonesia-Latin berperan dalam proses: hubungan antara Asia dan Amerika pada zaman penjajahan Spanyol, Portugis, dan Belanda; pengaruh

islam di Indonesia, India, Malaysia, dan semenanjung Iberia; pengaruh musik Belanda di Indonesia dan German di Amerika Latin; peran musik Afrika di Amerika Latin dan kemungkinan pengaruh dua arah antara Afrika dan Indonesia; dan inmigrasi di Amerika oleh nelayan Nusantara-Oseania pada masa prasejarah.

**Kata kunci:** Musik Amerika Latin, Musik Latin-Indonesia, Musik Populer Indonesia, Lagu Daerah Indonesia, Cha Cha, Rhumba, Orkes Melayu, Difusi Musikal.

## 1. PENDAHULUAN

“Ahai Nurlela, sukanya berlagu mambo chacha  
Hatannya takkan senang duduknya tak tenang  
Dengar bunyi gendang ingin serta berleenggang  
Hai Nurlela, mendengar calypso dengan bonggo...”

Cuplikan lagu *Nurlela* oleh Bing Slamet

Dalam film *Bing Slamet Tukang Becak* (1959), Bing Slamet menyanyikan lagu ciptaanya *Nurlela*, yang mencontohkan kegemaran orang Indonesia terhadap irama-irama dari Amerika Latin (AL) pada pertengahan abad lalu. Selain itu: “Di akhir era 50-an Bing Slamet membentuk sebuah kelompok musik yang diberi nama *Mambetarumpajo*, merupakan akronim dari *mambo*, *beguine*, *tango*, *rhumba*, *passo double*, dan *joget*, yang saat itu adalah jenis musik untuk mengiringi dansa (Badil 2010:201:77). Namun genre-genre itu hanya sebagian dari jenis musik Latin yang mulai terdengar di Indonesia sejak awal abad ke-XX melalui piringan hitam, siaran radio<sup>1</sup>, film musikal, dan rombongan-rombongan teater populer yang mengelilingi Sumatera, Jawa, Malaysia, dan Singapura. Selain irama-irama yang disebut di atas; genre *habanera*, *bolero*, *danzón*, *son cubano*, *guaracha*, *bossa nova*, *ska*, *reggae*, *trova*, dan musik populer lain sudah mempengaruhi peta musik Tanah Air. Kini, lantaran penggunaan internet serta penyebaran sanggar *capoeira*, *ballroom*<sup>2</sup>, dan *zumba*; irama *samba*, *salsa*, *cumbia*, *merengue*, *soca*, *bachata*, lagu-lagu *capoeira*, dan *reguetón* tidak asing di telinga sebagian orang Indonesia.

Contoh pengaruhnya musik Latin paling terkenal adalah *Kopi Dangdut*, sebuah aransemen

oleh Fahmi Shahab dari lagu asal Venezuela *Moliendo Café* yang direkam pertama kali pada tahun 1958 oleh Mario Suárez. Kemungkinan contoh paling awal adalah rekaman *tango* dan *rhumba* oleh pemain gambus asal Surabaya Syech Albar, pada tahun 1937 (Weintraub, Archipel, 2010); sedangkan contoh terkini adalah *Despacito*, ciptaan Luis Fonsi yang meledak di berbagai negara pada tahun 2017 sehingga kini telah menjadi video terpopuler di *YouTube*. Lagu ini mengakibatkan kemunculan beberapa versi di Indonesia, termasuk yang memakai gamelan<sup>3</sup>. Ternyata irama *reguetón* ini, yang tariannya lebih erotis daripada dangdut *terhot*; sudah mulai muncul dalam beberapa lagu ciptaan orang Indonesia, termasuk beberapa lagu islami (Leon G Medellín, komunikasi pribadi, 2019) dan lagu resmi Asian Games 2018 *Meraih Bintang*, yang juga meniru harmoni *Despacito*<sup>4</sup>.

## 2. METODE

Setelah satu tahun mengerjakan artikel ini, penulis belum menemukan satu pun buku atau tulisan yang membahas secara khusus pengaruh musik Latin di Indonesia. Riset ini menggunakan metode kajian pustaka dalam tiga bahasa, yaitu Indonesia, Spanyol, dan Inggris; termasuk penelitian di perpustakaan, jurnal daring, berita digital, dan tulisan di blog-blog pribadi. Selain itu, penulis dapat berbagai data penting dari hasil wawancara etnomusikolog Asep Nata<sup>5</sup> serta mendengarkan banyak rekaman lama di *YouTube*, di tokoh kaset dan piringan hitam bekas D.U. 68 (Bandung) milik Irham Fikry, di <http://madrotter.blogspot.com>, dan di <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Persimpangan sejarah dan budaya

Musik Latin digemar oleh banyak orang dari berbagai negara di dunia karena melodinya yang menyayat hati dan/atau iramanya yang mengundang bedansa. Selain alasan itu, hipotesis penulis adalah bahwa musik Latin tidak sulit diterima di Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa; karena ada unsur-unsur musikal dan budaya yang sama atau mirip, akibat kebetulan sejarah yang berkelak-kelok. Demi memahami hal ini, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang definisi, penduduk, dan sejarah AL.

Istilah dan ide AL, sebagai antonim Amerika Sakson, memerlukan sekitar 50 tahun (1836-1886) untuk muncul dan menyebar secara luas (Ardao, 2019). Menurut etimologinya, AL dapat diartikan sebagai wilayah benua Amerika yang berbahasa nasional Spanyol, Portugis, atau Perancis; yang merupakan percampuran antara bahasa Latin kasar dengan bahasa-bahasa daerah Eropa, yang terjadi pada zaman penjajahan Romawi. Pengertian yang lebih komprehensif merujuk kepada suatu wilayah yang mempunyai kesamaan budaya dan sejarah. Dalam pengertian pertama, Quebec (bagian dari Kanada yang berbahasa Perancis) termasuk AL, sedangkan Jamaica dan Belize (yang berbahasa Inggris) tidak termasuk. Sebaliknya, dalam pengertian kedua, Quebec tidak termasuk AL karena budayanya lebih dekat dengan Amerika Serikat (AS) dan Eropa; sedangkan Jamaica, Belize, Puerto Rico, dan beberapa daerah di selatan AS dianggap bagian dari AL. Pengertian kedua yang digunakan dalam tulisan ini dengan istilah Amerika Latin dan “musik Latin”.

Sama halnya dengan Indonesia, AL menjadi tempat percampuran berbagai suku bangsa di dunia. Secara garis besar, penduduknya terdiri dari tiga rumpun ras serta peranaknya (mestizo): amerindian, kaukasoid, dan negroid. Menurut teori multi-ras yang dibela oleh Paul Rivet, José Imbelloni, dan Salvador Canals Frau; penduduk pribumi Amerika datang dari dua jalur utama dalam beberapa gelombang imigrasi: jalur selat Bering dan kepulauan Aleutian oleh ras mongoloid, eskimo, dan Asia utara; dan jalur samudera Pasifik oleh ras

Melayu-Mongoloid, Proto-Melayu, Polinesia, Melanesia, Australoid, dan Tasmanoid. (Frank, 2008: 5,6). Teori Nusantara-Oseania sebagai salah satu asal-usul orang Amerindian diperkuat oleh kajian genetik (Arnaiz-Villena et al, 2010) dan budaya, di antaranya: kemiripan etimologi, kalender, dan mata angin antara suku Melayu dan Maya (Thomas, 1898); mitos suku Hopi tentang kreasi dunia (Waters, 1993: 37-43); dan kemiripan bahasa, teknik pangan, pakaian, rumah, agama, hiburan, seni, dan transportasi antara Polinesia dan benua Amerika, akibat difusi budaya dua arah (Sorenson, 1952).

Jalur samudra Pasifik ini baru mulai diarungi secara berkesinambungan di antara tahun 1565 dan 1815 ketika rute *La Nao de China* dari kerajaan Spanyol menukarkan dagangan serta unsur-unsur budaya antara Manila (Filipina) dan Acapulco (Meksiko). Melalui kedua pelabuhan ini,

wilayah lain di dunia seperti Amerika Selatan, Amerika Utara, kepulauan Karibe, Eropa Barat, Tiongkok, Jepang, Asia Tenggara; bahkan Sri Lanka, India, Timur Tengah, dan Afrika menjadi terhubung. (Bernabéu et al., 2014). Sebelum zaman penjajahannya, kerajaan-kerajaan Eropa sangat terpesona oleh buku Marco Polo tentang Catay (Tiongkok) serta barang mewah dan rempah-rempah dari Asia Timur, Nusantara, dan India yang didapat melalui para pedagang dari kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang “jalur sutra”. Setelah mengusir atau menkatolikkan orang Islam yang telah menduduki daerahnya selama sekitar delapan abad, kerajaan Spanyol dan Portugis mencoba menghindari perantaraan mereka dengan menjelajahi rute-rute baru: Kolumbus berlayar ke Barat sehingga mendarat di Amerika, sedangkan para nelayan Portugis membuka berbagai pusat perdagangan di jalur pesisir Afrika, samudra India dan Asia Timur. Budaya dan genetik bangsa Portugis dan Spanyol sangat dekat karena dua-duanya merupakan percampuran berbagai bangsa, di antaranya: suku-suku pribumi semenanjung Iberia, suku Kelt, suku Romawi, dan suku-suku Arab-Timor Tengah. Dari dunia Islam, mereka telah menyerap berbagai unsur bahasa, musik, arsitektur, ilmu, gastronomi, akhlak, dan agama.

Berbeda dengan Inggris dan Belanda yang hanya ingin mengambil keuntungan; Perancis, Spanyol dan Portugis menerapkan penjajahan ala “Latin” (Romawi) yang senantiasa mencampurkan gennya serta memaksakan budayanya, bahasanya dan agamanya. Akibat kerja paksa yang keras serta wabah-wabah yang dibawah oleh orang Eropa, banyak orang pribumi Amerika meninggal sehingga populasinya menurun secara drastis. Untuk menggantikannya, para penjajah membawa budak<sup>6</sup> dari Afrika sub-Sahara; terutama Kamerun, Kongo, Nigeria, Ghana, Guinea, Senegal, Angola, Mozambik, dan Madagaskar. Mereka juga membawa budayanya masing-masing dan ikut tercampur dengan orang pribumi dan Eropa, sehingga terjadi sistem peranakan dan kelas yang sangat rumit. Setelah kemerdekaan negara-negara bekas penjajahan Spanyol pada awal abad ke XIX, rute *La Nao de China* berhenti, perbudakan dilarang secara bertahap, pengaruh ekonomi dan budaya AS mulai masuk, dan beberapa imigran dari Itali, Spanyol, German, Turki, Palestina, Surya, Lebanon, Jepang dan Tiongkok mulai menghuni AL.

### 3.2 Persamaan musikal

Musik Aztek, Maya, Inca, dan bangsa-bangsa lain di Amerika pada zaman pra-Kolumbus telah lenyap lantaran penjajahan ekonomi, politik dan budaya Eropa; namun para peneliti masih bisa membayangkannya melalui pengkajian terhadap alat musik, gambar, dan naskah zaman pra-Kolumbus; laporan para misionaris serta beberapa tulisan berhuruf Latin oleh orang pribumi pada zaman kolonial; dan beberapa musik etnis yang sampai sekarang tidak (atau kurang) terpengaruhi oleh unsur-unsur Spanyol ataupun Afrika. Para peneliti akhir abad ke XIX sampai pertengahan abad ke-XX (Mendivil, 2017; Aretz, 1952) beranggapan bahwa kebanyakan musik Amerindian berpatokan pada tangga nada pentatonis (putaran kuin murni), namun kajian kemudian yang membahas musik tradisional dan alat musik kuno tidak menemukan adanya satu tangga nada yang dominan. Hipotesis penulis adalah bahwa dalam musik Amerindian tidak ada patokan tangga nada karena unsur-unsur lain seperti ritme

dan warna suara mempunyai keperanan lebih penting, namun hal ini memerlukan penelitian lebih seksama.

Rojas (2005) telah membahas persamaan musik antara suku-suku Amerindian dengan Asia. Beliau membandingkan banyak data tentang musik masa lampau dan musik etnis zaman sekarang, baik dari segi musikal murni ataupun dari segi sosial-budaya; sehingga berhipotesis bahwa musik Amerindian berasal dari Asia, terutama dari kebudayaan Tiongkok. Beliau juga menduga bahwa beberapa aspek musik AL yang dianggap berasal dari Afrika, kemungkinan berakar dari musik Amerindian. Secara garis besar, musik populer<sup>7</sup> AL menggunakan tangga nada, alat musik, harmoni, ritme, dan bahasa dari Eropa yang dicampur dengan unsur ritme, alat musik, dan pola antifonal dari Afrika; sedangkan unsur-unsur Amerindian tidak muncul jelas di permukaan tetapi tersembunyi dalam makna kata, rasa dalam permainan, ritme, warna suara, dan bentuk musikal.

Ketika Spanyol mulai mempengaruhi musik di AL, di Indonesia “Bangsa Portugis telah memperkenalkan jenis musik *moresko*, *prounga* dan *kafrinju* yang kemudian berkembang menjadi keroncong, stambul dan irama Melayu...” (Suadi, 2017:10). Pada akhir abad XIX kaum Indo di Batavia suka merayu nona-nona di tengah malam dengan lagu-lagu keroncong yang sedang mendekati bentuk yang kini sangat populer di Indonesia. Namun tindakan itu, yang dipengaruhi oleh kebiasaan *berserenata* orang Spanyol dan Portugis, dikritik sebagai tindakan yang kurang layak. (Suadi, 2017:70).

Portugis mempengaruhi juga musik dari berbagai wilayah di Indonesia, misalnya: *yangere* dan *tari katreji* di Maluku; *tanjidor* dan *gambang keromong* di Jakarta; *gamat* dan *kapri* pada masyarakat Minang (Barendregt, 2002); *mendu* di Kep. Riau; atau *mamanda* di Kalimantan Selatan. Tangga nada modal diatonis, mayor dan minor; harmoni modal dan tonal; penggunaan alat musik dawai, baik yang dipetik (berbagai jenis gitar dan harpa) atau yang digesek (berbagai jenis viola<sup>8</sup>); kontrapung; dan melodi atau cengkok (hiasan lagu)

yang dipengaruhi oleh Timur Tengah; merupakan beberapa ciri musik Portugis dan Spanyol pada zaman penjajahan mereka, yang berbarengan dengan zaman renaissance, barok, dan klasik dalam sejarah musik Barat. Di sisi lain, musik Arab dan dunia Islam telah lama membentuk dan mempengaruhi berbagai musik di Indonesia, contohnya: musik *qasidah*, musik Melayu, Aceh, terbang, *dhikr*, *marhaban*, sholawatan, orkes gambus, dll. Jadi musik Timur Tengah mempengaruhi musik Indonesia secara langsung dan secara tidak langsung, melalui musik Latin.

Selain itu, pengaruh paduan suara diatonis yang digunakan dalam gereja Protestan dapat didengar dalam kesenian *tifa totobuang* (Maluku), *gondang batak* (Sumatra Utara), *pa'pompang* (Sulawesi Selatan), dan musik tradisional lain; sedangkan musik asal Jerman mempengaruhi musik Latin pada akhir abad ke-XIX sampai pertengahan abad ke-XX, misalnya dalam genre wals, *corrido*, polka, *norteña*, *cumbia*, *tango*, *cueca*, *wayno*, *forró*, *merengue*, *vallenato*, dll. Di sisi lain, walaupun belum ada bukti yang kuat untuk membenarkan teori A.M. Jones tentang pengaruh musik Indonesia di Afrika, selain Madagaskar<sup>9</sup>; tentu saja ada persamaan atau kebetulan seperti pola ritmis 3-3-2 (lihat notasi pola bas *son cubano* di diagram 2), sinkope, tekstur heterofoni, dan penggunaan alat musik perkusi (xilofon dan membranofon) dan alat musik dawai (harpa) yang mirip.

### 3.3 Penyebaran Musik Latin

Penyebaran musik AL, *jazz*, *rock and roll* dan pop tidak dapat terlepas dari industri rekaman AS, terutama *Columbia Phonograph Company* (1889) dan *RCA Victor*<sup>10</sup> (1901). Kedua “monopoli” ini yang berpusat di New York dapat menguasai pasaran karena mempunyai paten, namun lantaran perubahan teknologi dan hukum, perusahaan lain mulai menyaingi mereka<sup>11</sup>. Sejak awal abad ke-XX, para musisi AL yang tinggal, datang, atau didatangi ke AS oleh perusahaan rekaman atau *manager*; mulai mengabadikan berbagai jenis musik tradisional dan populer dalam piringan hitam<sup>12</sup>. Sesudah terbukti kesuksesan ekonomi musik *tango*,

lalu *samba*<sup>13</sup> dan *rhumba*<sup>14</sup>; rekaman penyanyi, ensambel dan orkes dari Kuba, Puerto Rico, Meksiko, Peru, Brasil, Argentina, dan negara AL lain meningkat pesat di AS sejak dasawarsa 1920-an sampai dasawarsa 1960-an.

Gaya mereka kadang-kadang berbeda dengan tempat asalnya karena sudah disesuaikan oleh produser, biasanya dengan menggunakan bahasa Inggris dan/atau unsur-unsur *jazz* dan *big band* yang sedang digemari juga di AS<sup>15</sup>. Sebaliknya, musik Latin juga mempengaruhi musik “Tin Pan Alley, musik panggung dan film, *jazz*<sup>16</sup>, *rhythm-and-blues*, musik *country*, dan *rock and roll*” (Storm, 1979). Baik dengan bentuk baru ini maupun dengan bentuk aslinya, musik Latin menyebar serta mempengaruhi musik berbagai negara melalui New York, Los Angeles, London, dan Paris<sup>17</sup>. Sebagai contoh, akibat kegilaan terhadap *rhumba* di AS pada dasawarsa 1930-an; di Spanyol lahir jenis *rumba flamenca*, *rumba gallega*, dan *rumba catalana*; di Kolombia *rumba criolla*; di wilayah Afrika Tengah *rumba lingana* dan *soukous*; dan di Indonesia *arabic rumba* (Syech Albar).

Beberapa lagu Latin abad lalu yang sangat terkenal di berbagai negara adalah: *La Paloma*, *El Día Que Me Quieras*, *Lamento Borincano*, *Brasil*, *El Manisero*, *Canto Siboney*, *La Cucaracha*<sup>18</sup>, *Bésame Mucho*, *Ay Mamá Inés*, *Tico Tico No Fuba*, *Banana Boat*, *Quizás Quizás Quizás*, *El Condor Pasa*, *Carnavalito*, *Guantanamera*, *Perfidia*, *Caballo Viejo*, *Pepito*, *Cielito Lindo*, *Garota de Ipanema*, *Tequila*, *La Bamba*, dan *Oye Como Va*. Sedangkan beberapa musisi dan grup yang mempunyai peran penting dalam penyebaran musik Latin termasuk: Dolores del Río, Guty Cárdenas, Carlos Gardel, Amalya Mendoza, Edmundo Ros, Carmen Miranda, Don Arpizu, Yma Sumac, Rafael Hernández, Ignacio Piñero, Benny Goodman, *Trío Matamoros*, Bing Crosby, Machito, Cachao, Artie Shaw, *Los Panchos*, *Los Paraguayos*, Benny Moré, Pérez Prado, Tito Puente, Carlos Jobim, Carlos Santana, *Los Tres Tenores*, Bing Crosby, Ritchie Valenz, Pedro Infante, Chuck Río, *Los Lobos*, José Feliciano,

Ruben Blades, *Fania All Stars*, Victor Jara, Celia Cruz, *Buena Vista Social Club*, dan *Gypsy Kings*.

Beberapa penyanyi AL terlibat juga dalam film musikal Hollywood, misalnya Carmen Miranda asal Brasil yang membintangi *Flying Down to Rio* (1933). Film ini sempat ditayangkan beberapa minggu di kota-kota besar di India pada tahun 1934, sehingga membuka kegilaan di Mumbai terhadap tarian *carioca* (Shopi, 2014). Tema Latin yang eksotis sangat menguntungkan; oleh karena itu, pada tahun 1945, AS telah membuat sebanyak 84 film yang tersebar di pasaran lokal dan internasional (Shaw and Dennison, 2007 dalam Shopi, 2014). Biasanya film-film itu mengandung musik Latin sehingga mendukung juga penjualan rekaman-rekaman artis mereka serta penyebaran musik Latin pada umumnya.

Dipengaruhi oleh *film noir* asal Perancis, film musikal Hollywood, dan tempat hiburan malam di Kota Meksiko dan Havana yang menyebar sejak tahun 1920-an; genre film *rumberas* (wanita-wanita penari *rumba*) asal Meksiko membintangi sesosok perempuan muda dan sintal yang menari seksi di sebuah kabaret. Selain *rumba*, *femme fatale* itu juga menari *danzón*, *mambo*, *conga*, *calypso*, *samba*, *son cubano*, *cha cha chá* dan musik Afro-Karibe lainnya. Di antara film pertama berjudul *Siboney* (1938) dan *Caña Brava* (1965), Meksiko memproduksi sekitar seratus film *rumberas*<sup>19</sup> yang mempengaruhi kembali Hollywood, bahkan Bollywood dan industri film lainnya, termasuk Indonesia.

Sejak akhir dasawarsa 1930-an para pengusaha Mumbai membuka kabaret-kabaret untuk tarian *ballroom* Latin dan AS yang diiringi oleh pemusik lokal ataupun luar negeri. Salah satu adalah pemain trompet asal Goa Chic Chocolate yang sejak tahun 1941 bermain musik Latin dan *jazz* dengan grupnya *Chic and His Music Makers*. Dia berkolaborasi dengan komponis Ramachandra untuk merekam musik berbagai film Bollywood bernuansa Latin<sup>20</sup>, di antaranya *Albela* (1951). Film-film Bollywood sering ditonton di Malaysia<sup>21</sup> dan Indonesia<sup>22</sup>, sehingga mempengaruhi musiknya dan filmnya. Di Indonesia tiga film bertema Latin adalah:

*Tiga Dara* (1957), *Asrama Dara* (1958), dan *Bing Slamet Tukang Becak* (1959). *Asrama Dara*, yang dimusikalisasi oleh Sjaiful Bachri dengan bantuan *El Dolores Combo*, mengangkat secara ringkas tema *rumberas* serta menggambarkan kegemaran tarian Latin di Jakarta pada pertengahan abad lalu. Berbarangan dengan India, pada akhir dasawarsa 1930-an musik Latin pun mengubah tarian ronggeng Melayu di Singapura dan Malaysia (van der Putten, 2014):

“[...] Irama-irama baru dari AL membanjiri Malaya setelah perang. Di mana-mana di Malaya terjadi kegilaan terhadap samba dan rumba— dan popularitas tarian nasionalnya sangat menurun. Pemilik ronggeng yang hampir bankrut mencari cara baru untuk menarik langganan, namun tanpa berubah suasana pesta ronggeng Melayu. Pada awalnya mereka mengembangkan musiknya dengan menambah pemusik dan berubah ritmenya secara bertahap. Lalu tiba-tiba penaklukkannya sudah lengkap. Rumba, samba dan conga menduduki ronggeng. Joget modern terlahir”. (The Straits Times, 1949 dalam van der Putten, 2014)

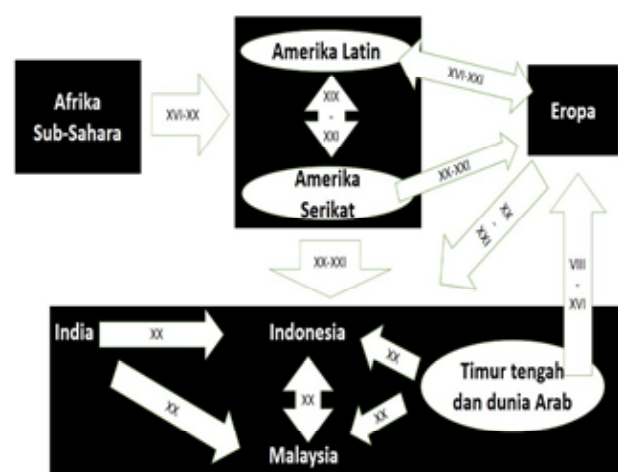


Diagram 1: Difusi musik dan budaya yang berperan dalam pengaruhnya musik AL di Indonesia.



### 3.4 Pengaruh Musik Latin di Indonesia

Sekitar tahun 1930-an beberapa komponis mencoba memasukan unsur-unsur Barat dan Latin ke dalam irama keroncong. Di antaranya: S. Abdullah yang membuat lagu-lagu keroncong *rumba*, keroncong *tango* (lagu *Priksa Dirimu*), dan berbagai perpaduan lainnya; Kusbini, yang menciptakan lagu keroncong *tango Sorga Dunia*, dan Oemar Bakri. Sejak itu keroncong mulai disukai oleh semua lapisan masyarakat dan tersebar luas sampai Malaysia dan Singapura. Beberapa orang menganggap perkembangan ini tidak layak disebut keroncong sehingga menjadi polemik yang memunculkan istilah “keroncong asli” dan “keroncong modern” (Suadi, 2017:101-107).

Selain keroncong dan orkes gambus; pemusik Melayu, Minang, Sunda, Batak, dan suku-suku lain mencampurkan musik tradisional masing-masing dengan unsur-unsur Latin dan AS, sehingga muncul yang disebut lagu daerah dan/atau pop daerah pada pertengahan abad ke-XX. Mereka memainkan *bongo*, *conga*, *maraca*, *claves*, piano, dan trompet; mengarensemen lagunya dengan motif paduan alat musik tiup logam atau ensambel gitar khas Latin; memakai harmoni dan melodi tonal khas Latin; dan menggunakan irama-irama Latin yang berdasarkan ritme *clave*, *habanera*, *quintillo*, dan sinkopase.

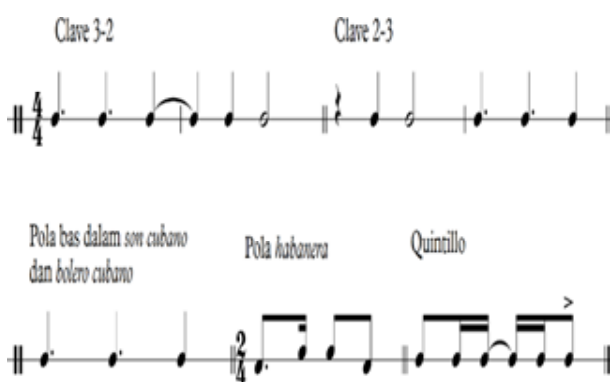


Diagram 2: Pola-pola ritmis khas Latin yang digunakan di Indonesia

Dalam artikel berjudul *Musik dan ke-Melayuan*, Weintraub menjelaskan bahwa “Orkes Melayu [OM] pada dasawarsa 1950-an dan 1960-

an di Medan, Jakarta dan Surabaya mencampurkan unsur-unsur musik Melayu, Barat, Amerika Latin, India, dan Timur Tengah sehingga menghasilkan sebuah kategori fleksibel yang terus berubah dan berkembang, yaitu “Melayu” (Weintraub, 2010). Menurut beliau, yang dari Medan<sup>23</sup> dianggap “OM asli” karena mereka yang pertama muncul. Musiknya berakar dalam kesenian Melayu Deli serta musik Malaysia. Yang dari Jakarta<sup>24</sup> dianggap “OM modern”. Mereka sering menyanyikan lagu-lagu Bollywood dalam bahasa Indonesia dan penyanyinya meniru ornamen khas India. Gaya inilah yang pada dasawarsa 1970-an berkembang menjadi musik dangdut. Sedangkan OM dari Surabaya<sup>25</sup> berkiblat ke Timur Tengah serta terinspirasi oleh *Orkes Gambus Syech Albar* (1920-an dan 1930-an) dan *Orkes Gambus Alfian* (1940-an).

Melihat keberhasilan OM, musisi-musisi Minang meniru gayanya tetapi dengan menggunakan lagu, bahasa dan unsur musikal khas mereka dan daerah lain. Gaya ini juga disebut Minang Mambo, dan di antara grup terkenal termasuk: *Orkes Kinantan* di bawah pimpinan (dbp) Cassim Abbas, *Orkes Cubana Teruna Ria* (1957) atau *Orkes Teruna Ria* dbp Zaenal Arifin (dengan penyanyi tersohor Oslan Husein dan Mus D.S.), *Orkes Sjaiful Nawas* dbp Sjaiful Nawas, *Etika Rama* dbp Jus Kinantan, *Orkes Kumbang Tjari*, dan *Orkes Gumarang* (1953) dbp Asbon Madjid, yang sempat mengadakan beberapa pertunjukan di AS dan Eropa pada tahun 1964.

Asbon pernah menjelaskan alasannya untuk menggunakan unsur-unsur musik Latin yang sedang disukai di Indonesia pada saat itu: “Sebenarnya cuma sekadar aransir dan tempo saja supaya bisa diterima masyarakat bukan Minang”. Sedangkan penyanyi Elly Kasim, yang pernah diiringi oleh Orkes Gumarang menyatakan: “Meski musiknya Latin, lagu dan syairnya menyatu. Intonasi, cengkok, cara nyanyi Gumarang itu Minang sekali. Kalau lirik diterjemahkan ke bahasa Indonesia, akan terasa tidak mengena, dan janggal [...] Gumarang itu tonggak lagu-lagu pop daerah. Dialah yang mengangkat lagu daerah menjadi terkenal” (Kompas, 2012)

Formula lagu daerah yang diaransemen ala Latin dikembangkan juga di berbagai provinsi di Indonesia, misalnya: *Orkes Sinondang Na Uli* dbp Gordon Tobing<sup>26</sup> dan *Nahum Band* dbp Nahum Situmorang di Sumatera Utara, *Orkes Taboneo* dbp Usman S. dan *Orkes Melayu Rindang Banua* dbp Dokter Sarkawi di Banjar, Kalimantan Selatan, *Orkes Maredja Redja* dbp Mariana Latuhero, Lenny Beslar, dan *Orkes Marentjong Rentjong* dbp Peter Latuhero di Makasar, *Orkes Didy Pattirane*, *Djodjaro Telu*, dan *Orkes Rame Dendang* dbp C. Hehanusa di Maluku. Sedangkan di Bandung pada akhir tahun 1950-an *Eka Djaya Combo* dbp Rudy Rusadi memainkan lagu-lagu Sunda dengan irama Latin dan warna suara ala Elvis Presley. Grup dan penyanyi lain yang memadukan unsur Latin dan Sunda adalah Etty Bardjah, Etty Kusumah, Nina Kirana, *Nada Kantjana* dbp Moh Jasin, *Madesya Group*, dan Uppit Sarimana. Pola *bas son cubano* (diagram 2) sangat mempengaruhi genre Pop Sunda.

Di Bandung dan kota-kota besar lain, banyak tempat *ballroom* dan sanggar-sanggar dansa Barat terpaksa tertutup (Sjafari, 2016) lantaran larangan Sukarno terhadap musik ala Barat, sebagaimana disampaikan dalam pidato *Penemuan Kembali Revolusi Kita* pada tahun 1959: "...kenapa di kalangan engkau tidak banyak yang menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock and roll-rock and roll-an, dansidansian ala *cha cha cha*<sup>27</sup>, musik musikan ala ngak ngik ngok gila-gilaan dan sebagiannya lagi [...] Pemerintah akan melindungi kebudayaan nasional dan membantu berkembangnya kebudayaan nasional" (Soekarno, 1959:39)

Akibat ini, impor film-film Barat dan India dibatasi. Orkes Melayu pun, yang mengandung unsur musik Latin dan India, mendapat kesulitan untuk mengadakan pertunjukan. Namun, aturan ini tidak diperlakukan seketat seperti dengan musik *rock and roll* (Sjafari, 2016). Demi menguatkan musik tradisional Indonesia, Sukarno mendirikan Konservatori Karawitan Indonesia pada tahun 1950 dan perusahaan rekaman Lokananta pada tahun

1955, yang sempat merekam banyak lagu daerah yang kemudian disiarkan di RRI sebagai upaya untuk membangun hiburan daerah (Yampolsky, 1987 dalam Barendregt, 2002). Pada tahun 1965, akibat dari wejangan Ki Hajar yang mengatakan harus ada pengganti musik bagi pemuda (Pertiwi, 2014), diterbitkan album *Mari Bersuka Ria dengan Irama Lenso* yang merupakan upaya sang presiden untuk menyaingi tarian Latin dan *rock and roll*. Beliau mengajak seniman Jack Lesmana, Idris Sardi dan Bing Slamet untuk menggali tari *lenso*<sup>28</sup>, akan tetapi album ini tetap terdengar unsur Latin-nya (Raditya, 2017). Sepertinya, mereka tidak mampu atau memang sengaja memasukan unsur musik Latin, yang sudah menjadi inspirasi mereka pada saat memainkan musik.

Selain membentuk grup *Mambetarumpajo*, Bing Slamet bersama Yamin Wijaya, Ireng Maulana, Itje Kumaunang, Benny Mustaph dan Idris Sardi menciptakan grup rock-latin *Eka Sapta* pada tahun 1963, serta *Trío Los Gilos* dan *Trío SAE*, yang meniru gaya *Trío Los Panchos*.<sup>29</sup> Namun, grup 1960-an *Los Morenos*-lah yang paling sukses meniru lagu-lagu *bolero Los Panchos* dan *trío Los Paraguayos* dengan memainkan karyanya sendiri (seperti *Borondong Garing* yang memadukan musik Latin dan Sunda) ataupun lagu-lagu Latin dalam bahasa Spanyol atau Indonesia (misalnya *Merlina* karya Julito Rodríguez) Grup ini, yang merupakan perkembangan dari *Eka Djaya Combo* dan *El Dolores Combo* dari Bandung, disponsori oleh perusahaan *Pertamina* dan sering menampilkan di Istana Negara sampai tahun 2000.

Seiring dengan mulainya pemerintahan Orde Baru, pada akhir dasawarsa 1960-an mulai menurun kegandrungan terhadap musik ala *rumba* dan *cha cha*, dan mulai muncul kegilaan terhadap dangdut dan *rock-pop* gaya AS dan Inggris. Namun, pengaruh musik Latin masih dapat terasa dalam kesuksesan *Los Morenos* dan munculnya, pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, artis-artis balada dan lagu protes seperti Leo Cristi, Abiet G. Ade, dan Iwan Fals. Mereka dipengaruhi oleh musik *rock*, balada AS seperti Bob Dylan, musik *country*, musik Latin pop dan gerakan *nueva canción*



*latinoamericana* (lagu baru AL)<sup>30</sup> atau *trova nueva* (trova baru), yang juga mempengaruhi musik balada AS.

Di sisi lain, album kedua berjudul *Si Ompong* (1973 *Serimpi Records*) dari band *psychodelic rock* *Ariesta Birawa* (Surabaya 1964); menggunakan perkusi Latin sehingga terdengar serupa dengan tiga album pertama band *Santana*. Pada tahun 1972 album *Catch a Fire* oleh *Bob Marley and The Wailers* menyebar di berbagai negara dan membuka kegemaran terhadap musik *reggae* dan falsafat *rastafarai*. Album *Rambut Gimbal* (1996) oleh *Toni Q Rastafara* (yang sejak 1989 sampai 1994 bernama *Roots Rock Reggae*) membuka zaman *reggae* di Indonesia yang diikuti oleh band dan musisi lain seperti: *Asian Roots*, *Steven & Coconut Treez*, *Joni Agung*, *Mbah Surib*, *Ras Muhammad*, *Heru "Shaggu" Dog*, dan *Rumput Laut*. Musik *reggae* di Indonesia senantiasa mewarnai genre ini dengan memasukan unsur-unsur musik tradisional seperti gamelan atau nuansa Melayu.

Pada tahun 2001 diterbit album berjilid empat *Bossa Jawa* yang memainkan musik Jawa dan Indonesia dengan irama *bossa nova*, sebuah jenis musik yang muncul pada tahun 1950-an lantaran campuran berbagai jenis musik tradisional Brasil dengan *jazz*. Sedangkan, musik *salsa*, yang merupakan perpaduan antara berbagai musik Afro-Karibe dan *jazz*, meledak dengan lahirnya grup *Fania All Stars* di New York pada tahun 1968. Musik dan tarian ini yang sangat digemari di Afrika, Eropa dan Jepang<sup>31</sup>; sampai saat ini, baru saja dapat perhatian oleh grup *Samba Sunda* yang memasukan beberapa unsur *salsa* dan Latin di albumnya *Salsa & Salse* (2002). Pada akhir dasawarsa 1990-an dan awal dasawarsa 2000-an, sinetron Meksiko membanjiri Indonesia dan membawa arus baru musik pop Latin; terutama dari artis *Thalia*, bintang dari sinetron *Marimar*, *Maria Mercedes*, *Maria Cinta yang Hilang*, dan *Rosalinda*. Kini, irama *reguetón* yang muncul pada tahun 1990-an dengan musisi asal Panamá *El General*, tetapi mulai menyebar pada dasawarsa 2010-an, sedang merubah musik pop di Indonesia.

Dasawarsa/Jenis	30	40	50	60	70	80	90	00	10	20
Tango	x	x	x							
Rumba (Son cubano)	x	X	X	X	X	x				
Samba	x	x								
Calypso		x	X	X						
Mambo			X	X						
Chachachá			X	X	X	x	x			
Bolero			X	X	X	X	x	x		
Trova nueva				x	x	x	x	x	x	x
Reggae							x	X	X	x
Bossa Nova								x	x	x
Salsa						x	x	x	x	x
Reguetón									x	X

Diagram 3: Relatifnya kegemaran/pengaruh jenis-jenis musik Latin di Indonesia. x= sedikit, X= sedang, X = banyak

#### 4. SIMPULAN

Penyebaran musik Latin di Indonesia disebabkan oleh munculnya teknologi rekaman serta keinginan mencari keuntungan oleh perusahaan rekaman. Sekarang pun ceritanya tidak jauh berbeda. Sebagai contoh, genre *cha cha chá* yang lahir pada tahun 1953 sudah mempengaruhi musik Indonesia pada tahun 1959; sementara, di zaman digital ini, lagu *Despacito* yang lahir pada tahun 2017 hanya memerlukan setahun untuk mempengaruhi musik Indonesia. Dengan adanya internet kita bisa menikmati musik apapun di dunia; akan tetapi belum semua orang dapat mengakses jaringan dan sebagian besar yang mempunyai fasilitas ini tidak penasaran mencari dan hanya menerima dan menggemari tawaran oleh industri musik yang terus mengompori dengan uang besar para musisi komersial mereka. Masih banyak musik tradisional dan populer AL yang sangat berkualitas namun belum dikenal di Indonesia, di antaranya: *cumbia*, *danzón*, *merengue*, *son jarocho*, *son huasteco*, *bambuco*, *milonga*, *forró*, dan *vals peruano*. Tentu saja juga, masyarakat AL (kecuali Surinam) belum mengenal musik tradisional dan populer Indonesia. Dengan menggunakan situs seperti Youtube, Spotify, atau Soundcloud, para musisi gampang mencari inspirasi di negara yang jauh untuk mengembangkan musiknya.

Pemusik-pemusik Indonesia sejak awal abad ke-XX mulai mendengarkan musik Latin, mengubahnya dan memadukannya dengan musik lokal dan internasional sehingga terciptakanlah berbagai gaya baru yang sangat berkualitas. Kebanyakan lagu yang telah ditelusuri dalam penelitian ini adalah karya baru, bukan aransemen ulang (atau yang biasanya disebut sebagai *cover*). Terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, korpus musik Latin-Indonesia sangat banyak, berkualitas, dan mempunyai kekhasan tersendiri. Sepengetahuan penulis, belum pernah diteliti dengan seksama dari segi Latinnya.

Wawancara, kajian pustaka, dan analisis musikal lebih lanjut dibutuhkan untuk mendaftarkan lagu dan rekaman yang dipengaruhi oleh musik Latin, dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Musik Latin apa yang pemusik dan masyarakat Indonesia mendengarkan di abad lalu? Siapa yang menerbitkan rekaman itu di Indonesia dan bagaimana keberhasilannya secara ekonomi? Apakah ada pemusik ahli/asal Latin yang pernah mengajar di Indonesia, atau para pemusik dapat mempelajarinya dengan mendengar rekaman saja? Oleh siapa dan bagaimana terbuat alat musik Latin seperti *bongós*, *congas*, *maracas*, dan *claves*? Kenapa genre *salsa* yang begitu menyebar tidak dapat sambungan baik oleh pemusik Indonesia? Siapa pemusik atau grup Latin yang pernah tampil di Indonesia? Apakah pemusik Indonesia bergaya Latin pernah tampil di AL dan bagaimana sambutannya di sana? Bagaimana pengaruh musik Latin terhadap negara-negara lain di Asia Tenggara, khususnya Brunei dan Filipina, dan bagaimana pengaruhnya kembali ke Indonesia? Jadilah tulisan ini sebagai inspirasi dan jalan pembuka untuk menelusuri secara lebih mendalam sejarah harmoni ini antara satu negara dan satu wilayah yang mempunyai begitu banyak persamaan.

## 5. DAFTARACUAN

Alvarado, Luis (2014). *La música peruana en el siglo XX: primeras grabaciones*. Infoartes [https://infoartes.pe/la-musica-](https://infoartes.pe/la-musica-peruana-en-el-siglo-XX-primeras-grabaciones/)

[peruana-en-el-siglo-XX-primeras-grabaciones/](https://infoartes.pe/la-musica-peruana-en-el-siglo-XX-primeras-grabaciones/)

Ardao, Arturo (2019). *Génesis de la idea y el nombre de América Latina*. México: Centro de Investigaciones sobre América Latina y el Caribe. UNAM, hal. 15

Aretz, Isabel (1952). *Música pentatónica en Sudamérica*. Separata de Archivos Venezolanos de Folklore, Año I, No. 2, Caracas,

Arnaiz-Villena et al. 2010. *The Origin of Amerindians and the Peopling of the Americas According to HLA Genes: Admixture with Asian and Pacific People*. Current Genomics, 2010, 11, 103-114. Bentham Science Publishers Ltd.

Badil, Rudi. 2010. *Warkop: Main-Main Jadi Bukan Main*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.

Barendregt, Bart. (2002). *The Sound of 'Longing for Home'. Redefining a Sense of Community through Minang Popular Music*. Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia

Bermúdez, Egberto (2009). *Cien años de grabaciones comerciales de música colombiana: los discos de Pelón y Marín (1908) y su contexto*. Ensayos. Historia y teoría del arte (17) Bogotá: Universidad Nacional de Colombia.

Bernabéu, Albert Salvador et al. (2014). *La Nao de China, 1565-1815. Navegación comercio e intercambios culturales*. Universidad de Sevilla

- Connell, John & Gibson, Chris (2004). *World music: deterritorializing place and identity*. *Progres in Human Geography* 28 (3).
- Fernández, Waldo (2004?). *Nostalgia Cubana: La Historia del Cha Cha Cha*. Cuba, un siglo de música, vol.4. <https://youtu.be/XqVEWlArHyU>
- Frank, Susana (2008). *Pueblos Originarios de América*. Del Sol, Buenos Aires
- Hanggoro, Hendaru Tri (2015). *Ketika Film India dan Malaya Bersaing dengan Film Indonesia*. <http://historia.id/articles/ketika-film-india-dan-malaya-bersaing-dengan-film-indonesia-DOazq>
- Jeffreys, M.D.W. (1961). *Negro Influences on Indonesia*. *African Music : Journal of the African Music Society*. Vol. 2 No.4
- Kompas (2012). *Mendengar Rasa Indonesia di Lokananta*. 26 Agustus 2012. <https://regional.kompas.com/read/2012/08/26/03240986/MendengarRasa.Indonesia.di.Lokananta?page=all>
- Malcomson, Hettie (2011). *The 'routes' and 'roots' of danzón: a critique of the history of a genre*. *Popular Music*, 30, pp. 263-278 <http://journals.cambridge.org/PMU>.
- Mendivil, Julio (2017). *Cosa de hombres: sobre construcciones de género en la musicología sobre la música de los Andes*. *Diagonal: An Ibero-American Music Review*, 2(2), hal:3-77 <https://escholarship.org/uc/item/3th1332z>
- Oropeza Keresey, Déborah (2011). *La Esclavitud Asiática en el Virreinato de la Nueva España, 1565-1673*. *Historia Mexicana*, vol. LXI, núm. 1, julio-septiembre, 2011, pp. 5-57 El Colegio de México, A.C. Distrito Federal, México
- Pérez Valero, Luis (2018). *Industria y música tropical: apuntes para una historia de la producción musical en Hispanoamérica y el Caribe (1901-1968)*. *El oído pensante* 6 (2): 49-76. <http://ppct.caicyt.gov.ar/index.php/oidopensante>
- Pertiwi, Ayu (2014). *Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No 3, Oktober 2014, hal: 340
- de la Peza, María del Carmen (2006). *Music and Globalization: the Impact of Latin American Music in Japan*. Dalam: Ming Chen, Guo dan Hill, L. Brooks (Ed.). *Intercultural Communication Studies XV:1*. San Antonio, TX: International Association of Intercultural Communication Studies.
- Puspitadewi, Rachmani (2006). *Aspek Hukum Penyelenggaraan Radio Siaran Swasta di Indonesia*. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 24 (3)
- van der Putten, Jan (2014). *'Dirty Dancing' And Malay Anxieties: The Changing Context Of Malay Ronggeng In The First Half Of The Twentieth Century*. Dalam: *Sonic Modernities in the Malay World*. Bart Barendregt (Editor). Brill, Leiden-Boston
- Quintero Rivera, Ángel G. (2007). *Migration, ethnicity, and interactions between the United States and Hispanic Caribbean Popular Culture*. *Latin American Perspective* 34 (1): 83-93.
- Raditya, Michael HB (2017). *Ketika Bung Karno 'Melarang' Dangdut*. <https://jurnalruang.com/read/1504165648-ketika-bung-karno-melarang-dangdut>

- Reynolds, Dwight F (2009). *Music in Medieval Iberia: Contact, Influence and Hybridization*. Medieval Encounters 15 (2009) 236-255. Koninklijke Brill NV, Leiden, 2009
- Ricardo Samosir, Disper Antoni (2015). *Tiga lagu populer Batak Toba dengan melodi yang diadopsi dari musik Barat: kajian comparative melodi, makna teks, dan respons pendengar*. Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Sakrie, Denny (2013). *Tio Tek Hong Label Rekaman Pertama di Indonesia*. <http://dennysakrie63.wordpress.com/2013/09/22/tio-tek-hong-label-pertama-di-indonesia/>
- Shopi, Bradley (2014). *Latin American Music in Moving Pictures and Jazzy Cabarets in Mumbai, 1930s-1950s*. Dalam: More than Bollywood: Studies in Indian Popular Music. Boot, Gregory and Shope, Bradley (Editor). Oxford University Press, hal. 202-212
- Sjafari, Irwan (2016). "De-Westernisasi", *Gaya Hidup dan Seni Pertunjukan di Kota Bandung Oktober 1959 – Januari 1960*. <https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/57a80e62f87a61bc70db49cb/de-westernisasi-gaya-hidup-dan-seni-pertunjukan-di-kota-bandung-oktober-1959-januari-1960?page=all>
- Soekarno (1959). *Penemuan Kembali Revolusi Kita*. Kementrian Penerangan R.I. Pertjetakan Negara, Jakarta
- Sorenson, John Leon (1952). *Evidences of Culture Contacts Between Polynesia and the Americas in Precolombian Times*. Master Thesis, Department of Archaeology, Brigham Young University, Provo Utah
- Spottswood, Richard K. (1990). *Ethnic music on records: A discography on ethnic recordings produced in the United States, 1893 to 1942*. Urbana (IV). University of Illinois Press, hal. 2386-2387
- Stewart, Jack (1991). *The Mexican band Legend: Myth, Reality, and Musical Impact; a Preliminary Investigation*. The Jazz Archivist, Vol XI, 2. Tulane University
- Storm Roberts, John (1979). *The Latin Tinge: The Impact of Latin American Music in the United States*. Oxford University Pres, hal: ix
- Suadi, Haryadi (2017). *Djiwa Manis Indoeng Disajang: Musik dan Dunia Hiburan Tempo Dulu*. Jilid I: Irama Keroncong. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Suet Ching, Clare Chang. (2012) *P. Ramlee's Music: An expression of local identity in Malaya during the mid-twentieth century*. Malaysian Music Journal 1 (1), hal. 16-32. ISSN 2232-1020
- Thomas, Cyrus (1898). *Maya and Malay*. The Journal of the Polynesian Society. Vol. 7, No. 2(26), pp. 89-100 (12 pages)
- Waters, Frank. (1996). *El Libro de los Hopis*. Fondo de Cultura Económica, Méx
- Weintraub, Andrew (2010). *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford University Press, hal. 40
- Weintraub, Andrew (2010). *Music and Malayness: Orkes Melayu in Indonesia. 1950-1965*. In: Archipel, volume 79, 2010. Musiques d'un Archipel. Sous la direction de Dana Rappoport, de Jérôme Samuel. pp. 57-78.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, Tio Tek Hong di Batavia adalah perusahaan pertama yang memproduksi piringan hitam pada tahun 1904 (Sakrie, 2013); sedangkan Radio Malabar di Bandung dan Bataviesche Radio Vereniging merupakan radio perintis di Tanah Air pada tahun 1925 (Puspitadewi, 2006:273).

<sup>2</sup> *Ballroom* adalah tempat orang Eropa kalangan atas berdansa pasangan dengan tujuan hiburan dan sosialisasi, sejak abad XIV sampai XIX; namun pada abad ke-XX tarian *ballroom* menjadi sangat populer di dunia Barat sehingga sering dilombakan. Kini tarian *ballroom* mengandung berbagai tarian Eropa, AS, AL, bahkan Afrika, di antaranya: *wals, polka, schottische, mazurka, tango, foxtrot, swing, lindy hop, twist, salsa, cumbia, mambo, merengue, porro, cha cha chá, bachata, kizomba, zouk, forró, samba, dan lambada*.

<sup>3</sup> <https://youtu.be/Yb1l2Tn01Dg>.

Dalam [https:// www.youtube.com/playlist?list=PLaCs1k9ISBCBeoMGXw\\_FmCwL-B\\_ucBwK](https://www.youtube.com/playlist?list=PLaCs1k9ISBCBeoMGXw_FmCwL-B_ucBwK) penulis telah membuat *playlist* berjudul *Latinesia* dengan contoh-contoh musik Indonesia yang terpengaruhi oleh musik Latin.

<sup>4</sup> Harmoni *vi – IV - I – V* ini dipakai juga dalam lagu dangdut *Syantik* yang tersohor di Tanah Air setelah meledaknya *Despacito* sehingga dianggap jiplakannya; namun harmoni yang khas ini telah dipakai jauh sebelumnya dalam beberapa lagu termasuk *Música Ligera, Cómo Te Deseo, Travesuras, Snow, Zombie, Bailando*, dll.

<sup>5</sup> Orang lain yang menyumbangkan data, saran dan koreksi adalah Ari Nursenja, Burhan Sidik, Leon Gilberto Medellín, Uus Karwati, Irwansyah Harahap, Ismet Ruchimat, dan Stanley Tulung. Penulis sangat berterima kasih kepada mereka, dan juga kepada RISTEKDIKTI yang telah memberikan beasiswa Kemitraan Negara

Berkembang untuk menjalankan program S-2 di UPI Bandung.

<sup>6</sup> Portugal, Inggris, Belanda, Perancis, dan Denmark merupakan pedagang budak Afrika di pasaran Eropa dan Amerika. Akan tetapi penganiayaan ini terjadi juga terhadap orang Asia, misalnya orang Jawa yang dibawa ke Suriname oleh Belanda; dan lelaki, wanita dan anak kecil dari Filipin (kerajaan Spanyol) beserta orang dari Ternate, Tidore, Maluku, Sulawesi, Flores, Papua, Brunei, Jawa, Sumatra, Malaka, Thailand, Makao, Nagasaki, Bengala, Goa, Kocin, Gujarat, Malabar, Sri Lanka, Mozambik, dan tempat lain di Afrika; yang diperdagangkan oleh Portugis di Manila antara tahun 1570 dan 1673, sebagian besar untuk diperjualbelikan di Meksiko (Oropeza, 2011: 6-29).

<sup>7</sup> Dalam makalah ini istilah “musik populer” merujuk pada musik yang tersebar melalui media masa (Manuel 1988:2 dalam Barendregt 2002: 414), sedangkan musik tradisional merujuk pada etimologinya: musik yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui lisan atau tulisan.

<sup>8</sup> Menurut Reynolds (2009: 246-253), alat musik gesek menyebar dari Asia Tengah (kemungkinan Uzbekistan) lalu dibawa ke semenanjung Iberia oleh orang Arab. Di sanalah orang Kristen berubah tekniknya dari posisi berdiri ke posisi tidur, dan mengembangkannya ke kuartet alat gesek moderen.

<sup>9</sup> Setelah membahas teori A.M. Jones, Jeffreys (1961) malah menduga bahwa orang Negro-lah, yang dibawa sebagai budak oleh orang Arab, mempengaruhi musik Nusantara.

<sup>10</sup> *RCA Victor* mempunyai dalam katalognya 300 rekaman lama dari Kuba dan 350 di antara Argentina dan Uruguay (Quintero, 2007:85).

<sup>11</sup> Di antaranya adalah: 1) yang menerbitkan musik “tropis” (musik untuk menari dari kepulauan Karibe dan Brasil) seperti *Okeh* (1916), *Arc* (1929),

dan *Capitol* (1942); 2) yang bergerak khususnya dalam musik “tropis” seperti *Dynasonic* (1934), *Coda* (1940-1945?), *Spanish Music Center* (1940-1945?), *Seeco* (1944), *Ideal* (1946), *Tico Records* (1946), *Alegre Records* (1956); 3) yang menerbitkan musik Meksiko dan Latin lainnya seperti *Alamo*, *Gaviota*, *Del Valle*, dan *Azteca* (1946-1949?). (Pérez, 2018: 55, 67-69)

<sup>12</sup> Spottswood (dalam Bermúdez, 2009:87-134) mencatat bahwa pada tahun 1906 *Victor Argentine Orchestra* telah merekam berbagai *tango criollo*, di antaranya *tango* terkenal *El Choclo*. Lima tahun kemudian duet *Montes dan Manrique* asal Peru merekam untuk *Columbia* 91 keping piringan hitam berisi musik tradisional *criolla* (Alvarado, 2014: paragraf 6).

<sup>13</sup> Kata *samba*, yang kemungkinan berasal dari Kongo-Angola (Afrika Barat), digunakan untuk tarian-tarian dari berbagai daerah di Brazil. Versi terkenal di dunia adalah *samba* jenis *carioca* dari Rio de Janeiro. (Storm, 1979, hal. 13)

<sup>14</sup> Lagu *El Manisero* versi Don Arpizu (1930) membuka kegilaan terhadap musik Afro-Karibe di AS dan negara-negara lain. Lagu ini digolongkan sebagai *rhumba-foxtrot*, sehingga ke depan istilah *rhumba* dipakai sebagai merk dagang untuk seluruh jenis musik Afro-Karibe. *Rhumba* ini merupakan adaptasi dari musik *guaracha* dan *son cubano* asal Kuba; bukanlah jenis *rumba* Kuba (*rumba cubana*), yang lebih dekat dengan musik tradisional Afrika Barat.

<sup>15</sup> Fenomena ini menjadi cikal bakal genre *World Music* yang datang secara formal pada tahun 1987. Cap dagang ini menggunakan “percampuran dan perpaduan berbagai gaya musik sehingga lebih sulit untuk mengetahui asal usulnya, sekaligus eksotisnya menjadikan diterima lebih gampang”(Connell et al., 2004:342-361)

<sup>16</sup> Beberapa band alat tiup logam dan pemusik dari Meksiko sering bermain musik khas

Meksiko sejak 1884 (pembukaan *World's Industrial and Cotton Centennial Exposition*) sampai 1920 di New Orleans, sehingga mempengaruhi lahirnya musik *jazz* (Stewart, 1991:1-6). Musik Afro-Karibe juga menyentuh musik *jazz*, pertama dengan ritme *habanera* pada zaman New Orleans dan kemudian dengan lahirnya *Latin jazz* dan *cubob* pada pertengahan abad ke-XX.

<sup>17</sup> “*Tango* adalah musik Latin pertama yang datang ke Jepang. Ini terjadi lantaran pemuda-pemudi kalangan atas yang mendengar dan menari *tango* di Paris pada dasawarsa 1920-an. *Mouline Rouge Tango Band* asal Perancis bermain lebih dari tiga tahun di *Florida Ballroom*, yaitu *ballroom* terpenting di Tokyo pada dasawarsa 1930-an...Pada tahun 1935, *rumba* pun datang ke Jepang. Namun, musik ini tidak sukses seperti *tango* sebab bagi orang Jepang irama poliritmik *rumba* susah diikuti dan tidak dapat didansa”. (de la Peza, 2006:170,171).

<sup>18</sup> Lagu asal Spanyol ini menjadi populer dalam irama wals saat Revolusi Meksiko pada awal abad ke-XX. Louis Armstrong merekamnya pada tahun 1935 dalam irama *rhumba* dan versi inilah yang menyebar di berbagai negara. Di Indonesia telah menjadi repertoar opera Batak dengan judul *Tungkot Salagundi* (Irwansya Harahap, komunikasi pribadi, 2019)

<sup>19</sup>[http://es.m.wikipedia.org/wiki/Anexo:Pel%C3%ADculas\\_de\\_rumberas](http://es.m.wikipedia.org/wiki/Anexo:Pel%C3%ADculas_de_rumberas)

<sup>20</sup> Komponis film lain yang memasukkan unsur-unsur Latin dalam karyanya termasuk Omark Prasad Nayyar, Naushad Ali, duo Shankar-Jaikshan, (Shope, 2014), dan Iqbal Qureshi, penata musik film hindi berjudul *Cha Cha Cha* (1964).

<sup>21</sup> Salah satu komponis, penyanyi musik populer dan pemain film Malaysia yang sangat mempengaruhi musik Indonesia adalah P. Ramlee. Beliau sendiri dipengaruhi oleh teater bangsawan dan



orkes Melayu, dan mencampurkan “berbagai irama asing dari Barat termasuk *rumba*, *samba*, *cha-cha-cha*, *beguine*, dan *waltz*. Dia juga memadukan irama-irama asing dari Timur Tengah seperti *zapin* dan *masri*, *inang* dari India dan irama lokal *asli*. P. Ramlee juga memasukan dalam musiknya tangga nada/laras dari musik Arab dan Cina, serta cuplikan lagu-lagu Barat yang terkenal” (Suet Ching, 2012:17)

<sup>22</sup> Film India pertama ditayangkan di Indonesia pada tahun 1948. Sejak itu sampai tahun 1952, sebanyak 81 film asal India telah masuk Tanah Air (Hanggoro, 2015)

<sup>23</sup> Di antara yang menggunakan unsur-unsur musik Latin: *Orkes Tropicana* di bawah pimpinan (dbp) Muis Radjab, *Orkes Studio Medan* (RRI) dbp Lily Suhardi, *Orkes Sukma Murni* dbp Achmad F., *Orkes Pantjuran Muda*, *Orkes Melayu Chandralela* dbp Husein Bawafie, dan *Orkes Al Wathan Medan* dbp Muchlis.

<sup>24</sup> Di antara yang menggunakan unsur-unsur musik Latin: *Orkes Saiful Bachri* dbp Saiful Bachri, *Orkes Melayu Irama Agung* dbp Saudi Effendi, *Orkes Melayu Kenangan* dbp Husein Aidit dan *Orkes Melayu Bukit Siguntang* dbp Abdul Chalik.

<sup>25</sup> *Orkes Melayu Sinar Kemala* dbp dan *Orkes A. Kadir* bermain lagu populer Barat dan Latin di berbagai acara (Weintraub, 2010: 73)

<sup>26</sup> Dalam rekaman Gordon Tobing, yang sempat pertunjukan di luar negeri, kita bisa merasakan perpaduan asri antara musik Batak, musik gereja protestan, dan musik Latin. Irama *calypso*, *rumba*, *tango*, *chacha*, *bolero*, *samba*, *waltz*, dan *bossa nova* juga mempengaruhi berbagai karya orang Batak (Ricardo, 2015:79, 80).

<sup>27</sup> Musik *cha cha* ini bukanlah irama *cha cha chá* asli yang lahir di Kuba pada 1953 dengan lagu *La Engañadora*. Sama seperti *rumba* pada

awal abad ke-20, istilah *chacha* menjadi cap umum untuk berbagai jenis musik Afro-Karibe dan Afro-Kuba, dan di Indonesia telah berkembang menjadi lagu-lagu daerah dan Indonesia yang diaransemen ala Latin (terutama dengan unsur-unsur *reggae* dan musik Kuba) dengan suara organ atau komputer, di antaranya: *Cha Cha Ambon*, *Cha Cha Manado*, *Cha Cha Nostalgia*, *Cha Cha Teluk Bayur*, *Cha Cha Batak*, *Disco Cha Cha*, *Cha Cha Reggae*, *Cha Cha Dangdut*, *Cha Cha Pop Mandarin*, *Cha Cha Rohani*, *Gorontalo Cha Cha*, *Cha Cha Cha Irian*, *Betawi Cha Cha*, *Cha Cha Lagu Barat*, dan *Cha Cha Jawa*. Selain di Indonesia, jenis musik *cha cha* ini bisa ditemukan juga di Thailandia, China, Korea, Vietnam, Kambodia, Laos, dan Filipinas.

<sup>28</sup> Tarian tradisional penyambut tamu dan pergaulan dari Maluku (wanita) dan Minahasa (berpasangan) yang berakar dari Portugis.

<sup>29</sup> *Los Panchos* tampil pertama kali pada tahun 1944 di New York, dan sejak itu beberapa trio di Meksiko mengikuti gayanya, di antaranya: *Los Diamantes*, *Los Tres Caballeros*, *Los Tres Ases* dan *Los Montejo*.

<sup>30</sup> Dipengaruhi oleh munculnya pemerintahan diktatorial di AL (1960 s.d. 1980) dan Revolusi Kuba (1959), beberapa musisi mulai menciptakan lagu-lagu “protes” dengan tema sosial dan utopisme yang berakar dalam musik tradisional daerah AL. Di antaranya: Violeta Parra, Víctor Jara, Inti Illimani (Chili), Amparo Ochoa, Oscar Chavez (Meksiko), Soledad Bravo (Venezuela), Facundo Cabral, Mercedes Sosa, Atahualpa Yupanqui (Argentina), Chico Buarque, Caetano Veloso (Brasil), Rubén Blades (Nicaragua), Pablo Milanés, Silvio Rodríguez (Cuba), dan Alfredo Zitarrosa (Uruguay).

<sup>31</sup> Grup *Orquesta de la Luz* muncul pada tahun 1984, tetapi mulai dikenal di dunia dan di Jepang sendiri setelah berbagi panggung dengan *Fania All Stars* di New Jersey pada tahun 1990.